

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Evilijanida¹

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur. Banyak kajian tentang model pembelajaran kooperatif, pada tulisan ini mengangkat model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan terstruktur dan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan jigsaw.

Kata Kunci: *Kooperatif, Struktural, Jigsaw*



¹ Evilijanida, Dosen Prodi Pendidikan Matematika – STKIP Bina Bangsa Getsempeña, Jalan Tgk Chik Di Tiro, Peuniti, Banda Aceh, Telepon 0651-33427

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merangsang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah agar dapat menunjang kegiatan siswa sehari – hari dalam proses belajar mengajar. Untuk kepentingan masa depan Indonesia maka mutu pendidikan harus ditingkatkan.

Untuk dapat menyesuaikan perkembangan tersebut maka sumber daya manusia mutlak harus ditingkatkan. Jalur yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia itu adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan rangkaian kompleks antara manusia yang berkaitan dengan upaya pembinaan manusia, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya yakni pelaksana pendidikan tersebut yaitu guru.

Kurikulum tingkat satuan pengajaran (KTSP) mengindikasikan bahwa seorang peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai sumber daya manusia handal dan mampu berkompetisi secara global. Sebagai guru dituntut harus menguasai bahan ajar yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya. Cara mengajar guru tercermin dalam proses belajar mengajarnya. Kenyataannya selama ini guru mendominasi dalam belajar sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berkurang.

Menurut Hasratuddin (2002:46) mengemukakan bahwa “Salah satu kelemahan metode yang digunakan guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru di kelas adalah guru lebih aktif sebagai

pemberi pengetahuan bagi siswa”. Berarti pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa sebagai objek belajar.

Menurut Sudjadi (1995) mengemukakan “ Betapapun tepatnya dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belum menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses mengajar belajar yang lebih menekankan kepada keterlibatan siswa secara optimal”. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan matematika adalah pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai untuk materi yang diajarkan akan memberikan hasil belajar yang diharapkan. Untuk meningkatkan SDM diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah model pembelajaran yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran matematika merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditemukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model pembelajaran diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Anita Lie (2004) bahwa “ Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur”. Pembelajaran kooperatif

mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerjasama sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Jika para siswa duduk bersama dalam kelompok – kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok, ini bukanlah pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif ini siswa yang lebih aktif belajar dan peran guru disini adalah pengelola aktivitas kelompok kecil itu. beberapa keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan pembelajaran kooperatif yakni belajar kooperatif dapat memperkuat pengetahuan, penalaran, dan pemecahan masalah, dapat memperkuat percaya diri dan ketrampilan sosial dan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa memverbalisasikan gagasan – gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada pembentukan konsep – konsep secara efektif. Dibandingkan dengan pembelajaran individual dimana siswa bersaing dengan yang lain atau sendirian, pembelajaran kooperatif secara akademik, pribadi dan sosial lebih berhasil.

Pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu orang lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Ada tiga hal yang penting dalam pengelolaan kelas model kooperatif learning, yakni pengelompokan, semangat kooperatif learning dan penataan ruang kelas.

Ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yakni:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dengan pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok belajar yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Pengajaran yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing – masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Harus kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing – masing anggota. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4. komunikasi antar kelompok

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja sama kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu di adakan setiap kali kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (1994) ada dua alasan menggunakan Strategi dari model pembelajaran kooperatif, *pertama* beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran model kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua* model pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan pengintegrasian pengetahuan dan ketrampilan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa tidak terlalu menggantung pada guru
- b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala

keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

- d. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Merupakan model yang sangat ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- g. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Sedangkan, kelemahan model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Iklim kerja sama kelompok kurang harmonis, karena beranggapan siswa yang kurang memiliki kemampuan akan menghambat kerja kelompok
- b. Pencapaian pemahaman siswa kurang optimal, karena peer teaching tidak berjalan secara efektif.
- c. Hasil penilaian kurang menggambarkan prestasi setiap individu siswa karena penilaian yang dilakukan secara kelompok
- d. Untuk mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang,
- e. Untuk memadukan kemampuan bekerjasama dengan kemampuan individu bukan pekerjaan yang mudah.

Dengan melihat kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif, maka, kita sebagai guru

dapat mengeliminasi kelemahannya, sehingga pembelajaran akan berjalan efektif.

Menurut Slavin (1989) terdapat sembilan macam metode belajar kooperatif yang berhasil dikembangkan para peneliti pendidikan dan telah diterapkan pada beragam materi pelajaran. Ada lima yang dikembangkan John Hopkins University yaitu : Student Team-Achievement (STAD), Team-Games-Tournament (TGT), Jigsaw, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Accelerated Instruction (TAI). Sedangkan keempat metode lainnya yaitu: Group Investigation, learning Together, Complex Instruction dan Structured Dyadir Methods.

Berdasarkan karakteristik hasil belajar matematika dan karakteristik model kooperatif, maka dalam hal ini ada dua model pembelajaran kooperatif yang akan di bahas yakni pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan zigsaw.

Model pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan struktural

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan adalah menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.

Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dimaksud sebagai alternatif untuk kelas tradisinal, seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa yang ada di kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan. Struktur yang dikembangkan adalah menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual.

Pendekatan struktural membawa siswa pada penekanan kognitif dan sosial. Siswa dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan sosial dan kognitif ini mengarahkan siswa untuk saling berhubungan dan membagi – bagi situasi. Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka perlu proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu penyeimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Untuk mengoptimalkan manfaat pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural keanggotaan sebaiknya heterogen baik dari kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jika para siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dimasukkan dalam satu kelompok yang sama maka akan dapat memberi keuntungan bagi para siswa yang berkemampuan rendah dan sedang. Bagi siswa

berkemampuan tinggi mendapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal.

Untuk menjamin heterogenitas keanggotaan kelompok, maka gurulah yang membentuk kelompok – kelompok tersebut. Ukuran kelompok yang ideal untuk pembelajaran kooperatif adalah 3 sampai 5 orang. Guru memegang peranan penting yang menentukan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yang efektif. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka siswa biasanya akan memilih teman yang disukainya. Pengelompokan secara acak juga dapat dilakukan khusus jika pengelompokan itu terjadi pada awal tahun ajaran baru sedikit mempunyai informasi tentang siswa.

Keunggulan yang dapat diperoleh dari pendekatan struktur dalam pembelajaran adalah : 1) siswa dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang dikembangkan, 2) dapat meningkatkan perolehan isi akademik dan ketrampilan sosial siswa, 3) setiap siswa dalam kelompoknya berusaha mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan, 4) melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, 5) meningkatkan ketrampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok.

Kekurangan pendekatan struktural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) materi disajikan cukup sederhana (tidak semua materi disajikan) , dan 2) memerlukan banyak waktu. Meskipun kerjasama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari – hari, untuk mengaktualisasikan konsep tersebut ke dalam

suatu bentuk perencanaan pembelajaran atau program satuan pelajaran bukanlah suatu pekerjaan mudah. Dibutuhkan peranan guru dan siswa yang optimal untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang benar – benar berbasis kerjasama atau gotong royong.

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan zigsaw

Jigsaw dikembangkan dan di ujicobakan oleh Elliot Aronson, dkk (dalam muslimin Ibrahim, 2000:21) mengemukakan bahwa dalam penerapan zigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan tersebut. Anggota kelompok yang mempelajari bagian – bagian tertentu ini dinamakan kelompok tertentu. Dengan demikian terdapat beberapa kelompok ahli dalam satu kelas. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.

Menyusul pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa – siswa itu dikenai kuis secara individual tentang materi belajar. Dalam jigsaw versi Slavin, skor tim menggunakan prosedur skoring yang sama dengan STAD (Student teams Achievement division). Tim dan individu dengan skor tertinggi mendapat pengakuan dalam lembar pengakuan mingguan atau dengan cara lain. Di dalam model jigsaw, setiap tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran

yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompok lainnya.

Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut di atas dalam pelaksanaannya dikemas dalam struktur strategi pembelajaran dari Dick and Carey (2001) bahwa strategi tersebut mempunyai perpaduan komponen metode, model, media, dan waktu. Dimana proses pembelajaran berlangsung dengan pemberian materi pendahuluan (materi pembuka), materi inti terdiri dari uraian materi pelajaran, contoh soal dan latihan dan penutup (tes/tugas).

B. PENUTUP

Untuk meningkatkan SDM diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk tiap materi. Model pembelajaran sangat menentukan ketercapaian dari pembelajaran itu sendiri. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan karakteristik hasil belajar matematika dan karakteristik model kooperatif, maka dalam hal ini ada dua model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan zigsaw yang masing – masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerapannya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sehingga nantinya diharapkan akan tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W and carey, L.1996. *The Systematic Design of Instruction*. Fouth Edition. New York: Harper Collin Cllege publisher.
- Hasratuddin. 2002. *Pembelajaran Matematika Unit geometri dengan pendekatan Mathematical Realistik di SLPN 6 Medan*. Jurnal Pendidikan Science, vol.6
- Ibrahim, Muslim: dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lie A. 2004. *Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Phsycology: Theory and Practice*. Toronto: Allyn and Bacon.
- Sudjadi, R. 1995. *Pendidikan, penalaran, Konstruktivisme, Kreativitas sajian dalam Pembelajaran Matematika*, PPs IKIP Surabaya.